

PENGELOLAAN EKOSISTEM PADA TRADISI MEGALITIK DI JATILUWIH

Made Geria

Abstract

Megalithic tradition which handed down to Jatiluwih people has a big influence in ecosystem management and keeping the natural balance especially the traditions which related to belief that those traditions, indirectly, have been able to keep the sacred of some places and certain nature which is easily interfered. From the view point of social structure, this activity is done not only individually but also in group by founding a traditional organization which has been well known as Subak. The system of subak in Jatiluwih is an ecosystem unity, ideology, social order of society, and inherit a wisdom from the past in managing nature especially water resources and agricultural field.

Keyword : *Megalithic tradition, ecosystem management*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejalan dengan tugas dan fungsi Balai Arkeologi ke depan, di samping mengadakan penelitian juga mengadakan pengembangan serta aplikasi hasil penelitian untuk kepentingan masyarakat. Upaya ini bukanlah hal yang baru karena sejak tahun 1970 perkembangan baru terjadi dalam dunia arkeologi bersamaan dengan menguatnya kesadaran akan kerusakan lingkungan akibat pembangunan yang memicu gerakan konservasionis (*green movement* atau

conservation movement) (Tanudirjo,2005). Mulai muncul kesadaran akan terancamnya sumber daya arkeologi, sebagaimana yang terjadi pada sumber daya alam. Makin disadari bahwa sumber daya arkeologi bersifat tidak diperbaharui (*non-renewable*), terbatas (*finite*), tidak dapat dikembalikan ke keadaan semula (*irreversible*) dan kontekstual (*contextual*), sehingga amat rentan terhadap kegiatan pembangunan dan alih fungsi lahan. Kenyataan ini tak terelakkan dan telah terjadi di Pulau Bali tercinta ini. Bali merupakan kawasan destinasi wisata yang mengandalkan panorama alam dan budaya, sehingga perlu mendapat perhatian khusus, karena terkadang pembangunan yang terjadi membawa berbagai dampak terhadap kelestarian lingkungan.

Bali terkenal bukan saja karena keindahan panorama alam semata, namun juga berkat bentang alam yang mengandung spirit religius dan tinggalan budaya yang beraneka ragam. Oleh karenanya, Balai Arkeologi dalam meningkatkan peran di daerah ikut serta menyumbangkan pemikiran dalam mengkaji keberadaan lanskap arkeologi di Bali. Salah satu yang menjadi prioritas kajian terhadap bentangan lahan di Bali, yakni lanskap arkeologi Jati luwih. Seperti diketahui, Jatiluwih merupakan kawasan persawahan (*subak*) warisan masyarakat masa lalu yang masih mentradisi hingga sekarang, termasuk salah satu yang diunggulkan sebagai kawasan Warisan Budaya Dunia. Jatiluwih tidak semata-mata hanya menampilkan terasering (*rice terrace*) persawahan yang indah, namun merupakan bukti kearifan lokal masyarakat dalam melestarikan lingkungan. Melakukan kajian terhadap Jatiluwih tidak bisa dilakukan secara parsial karena kawasan itu bukan pemandangan sawah semata, namun merupakan hasil aktivitas budaya masyarakat masa lampau dalam memanfaatkan alam. Sejumlah bukti aspek budaya masih banyak ditemukan seperti yang berkaitan dengan aktivitas pemujaan, dibuktikan dengan sejumlah bangunan pura. Kearifan lokal berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam secara bersama diwujudkan melalui sistem *subak* dan sistem *sekehe* (kelompok tradisional). Kesemuanya itu merupakan sumber daya arkeologi yang perlu dikelola dengan baik (*Cultural Resource Management*). Hal ini merupakan tugas dan tanggung jawab kerja arkeologi dalam upaya meneliti, mengkaji, serta pelestarian untuk mempertahankan sumber daya arkeologi dalam konteks sistem dengan memberikan makna baru bagi sumber daya itu sendiri.

1.2 Permasalahan

Sejumlah permasalahan yang perlu dikaji dalam mengamati keberadaan lanskap Jatiluwih antara lain apakah ada sumber daya arkeologi dalam wujud fisik maupun bukti simbolis yang terkait dengan pengelolaan ekosistem. Bagaimana upaya yang dilakukan masyarakat Jatiluwih dalam pengelolaan ekosistem setempat yang diwarisi sejak dulu dalam pelestarian sumberdaya alam, serta bagaimana kaitan tradisi megalitik dalam pengelolaan sumber daya alam ?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan penelitian lanskap arkeologi secara umum untuk mengetahui sumber daya arkeologi yang ada di kawasan ini serta nilai-nilai yang dapat digali dari sumber budaya tersebut dalam pengelolaan ekosistem serta mempunyai manfaat terhadap kelestarian lingkungan. Tujuan khusus kajian ini adalah hasil yang didapatkan dapat dijadikan acuan dalam penelitian berikutnya serta untuk mendapat tambahan data dalam merekonstruksi kehidupan agraris masyarakat masa lampau yang masih mentradisi sampai sekarang.

Sasaran penelitian yang dimaksud di sini berupa sarana atau obyek yang akan diteliti dalam upaya mencapai tujuan yang telah dipaparkan di atas. Arkeologi lanskap menekankan kajian dan pendekatan pada hubungan antara corak dan sebaran fenomena arkeologis dengan karakteristik bentangan lahan (Sosetyo, 2005: 3). Jadi sasaran penelitian pada kawasan situs Jatiluwih menyangkut aspek waktu untuk mengetahui data bentangan kehidupan dari masa lalu hingga sekarang, tentunya jika memungkinkan dengan mengadakan tespit ekskavasi di sejumlah titik yang dianggap memiliki kandungan temuan, sebagai upaya untuk mengetahui lapisan budaya. Aspek bentuk, dengan mengamati bentukan lahan untuk mengetahui perlakuan lahan yang masih berlangsung sampai sekarang. Observasi terhadap kehidupan masyarakat dengan mengamati pola ruang hubungan manusia dengan lingkungan, hubungan dengan Tuhan terkait dengan kepercayaan, dan hubungan masyarakat dengan sistem sosial yang ada.

1.4 Keluaran (*Output*)

Hasil akhir yang diharapkan dengan mengkaji dan mengidentifikasi sumber daya arkeologi di kawasan ini menjadi masukan terhadap pihak-pihak terkait yang memerlukan data tambahan yang signifikan tentang sumber daya arkeologi dan melengkapi usulan kawasan ini dijadikan kawasan Warisan Budaya Dunia. Kedua, hasil dari kajian ini diharapkan memberikan pemahaman masyarakat tentang arti penting dari sumber daya budaya; antara lain kearifan dalam menjaga kelangsungan ekosistem Hal ini merupakan aset untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan kepentingan pengembangan kawasan pariwisata yang berwawasan lingkungan di wilayah ini.

1.5 Kerangka Pikir dan Metode Penelitian

Bentangan lahan yang ada di subak Jatiluwih merupakan bagian dari ekosistem yang lebih luas dari hubungan manusia dalam jaring kehidupan, pemanfaatan lahan serta adanya upaya menjaga alam yang berkelanjutan. Kenyataan yang demikian merupakan kebiasaan masyarakat sejak dulu. Mengamati perilaku masyarakat dalam mengelola sumber daya alam (bentangan lahan) diperlukan berbagai pendekatan. Penulis cenderung mengkaji permasalahan ini dengan menggunakan pendekatan model komponen sistem sosiokultural (Sanderson, 2000:60). Terdiri dari superstruktur ideologi, bagaimana wujud ide masyarakat dengan pengetahuan sederhana yang dimiliki namun mampu memanfaatkan alam lingkungan yang berkelanjutan (*sustainable*.) Mengolah bentangan alam yang berbukit menjadi kawasan persawahan berterasering tanpa merusak ekosistem. Tentunya apa yang dilakukan masyarakat setempat ini tidak terlepas dari struktur sosial yang berdasarkan asas kebersamaan dan keteraturan dalam kehidupan, sehingga dibentuklah subak, *sekehe*, dan aturan-aturan yang disepakati bersama (*awig-awig*). Beradaptasi dengan lingkungan dalam memanfaatkan infrastruktur material harus menggunakan teknologi tepat guna. Mendapatkan dan memanfaatkan hasil alam dengan tidak merusak alam, dengan menggunakan teknologi tradisional yang telah teruji dapat membantu kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu merupakan kearifan lokal yang diwarisi dari masa lampau.

Untuk membuktikan itu semua, ada sejumlah metode yang akan dipakai dalam pengumpulan data, penelitian dan pengidenti-fikasian sumber daya arkeologi (studi kelayakan) serta penetapan nilai-nilai penting. Metode tersebut antara lain metode observasi, melihat langsung kondisi yang terjadi di lapangan maupun lingkungan di sekitarnya. Metode wawancara untuk menggali informasi di masyarakat yang biasa dilakukan dengan panduan kuesioner. Metode komparatif mengidentifikasi hasil temuan survei serta membandingkan dengan wilayah lainnya yang memiliki tipikal dan peradaban yang sama. Metode kepustakaan, dengan melakukan studi kepustakaan untuk mendapatkan informasi dari sejumlah sumber tertulis baik yang sudah diterbitkan maupun sumber yang dimiliki masyarakat seperti monografi desa, maupun prasasti yang memuat data berkaitan dengan keberadaan situs ini.

II. TINGGALAN ARKEOLOGI PADA BENTANGAN ALAM JATI LUWIH



Gb.1. Tahta batu di Pura Çri Rambut Sedana

Desa Jatiluwih memiliki hawa sejuk karena terletak pada ketinggian 700 meter di atas permukaan laut. Desa ini berjarak sekitar 48 km dari kota Denpasar. Selain potensi alamnya, Jatiluwih juga menyimpan potensi budaya. Salah satu keunikan daerah ini adalah adanya perpaduan konservasi antara alam dan budaya yang sulit ditemukan pada daerah lain. Tradisi megalitik yang berkembang pesat pada masa perundagian (permulaan abad Masehi) masih mentradisi di kawasan ini sampai saat ini, seperti tinggalan tahta batu yang masih dipuja sampai sekarang. Demikian juga terasering khas persawahan, dengan pengolahan lahan menggunakan cara tradisional yang sarat dengan budaya, membuat daerah penghasil padi Bali ini mendapat perhatian

banyak kalangan. Di setiap tempat sumber air (*kelebutan*, bahasa Bali), pintu air menuju sawah (*pengulun carik*, bahasa Bali), pura subak, pura tempat sumber air yang disucikan (*taman beji*, bahasa Bali) selalu ditempatkan bangunan tahta batu yang disucikan dan hal ini mentradisi sampai saat ini.

Berkaitan dengan tahta batu yang ditemukan di daerah Bali sampai sekarang, tentu berhubungan erat dengan sistem religi yang menjadi kepercayaan umum pada masa berkembangnya tradisi megalitik yakni kepercayaan terhadap arwah leluhur atau pemimpin. Masyarakat megalitik percaya bahwa arwah leluhur atau pemimpin itu mempunyai kekuatan gaib yang dapat menolak kekuatan jahat dan memberikan kesejahteraan kepada masyarakat dan kerabat yang masih hidup (Soejono, 1982 : 73, Sutaba, 2001: 206). Dalam sistem kepercayaan tersebut, dipercaya bahwa puncak gunung atau bukit terdekat adalah dunia arwah yang mempunyai kekuatan gaib untuk menjaga kesejahteraan masyarakat. Melalui medium tahta batu, masyarakat mengadakan pemujaan terhadap arwah leluhur dan gunung sebagai pusat kekuatan alam karena telah memberi kesuburan kepada tanah pertanian masyarakat terkait air sungai yang mengairi tanah pertanian mereka itu sendiri sumbernya berpusat di gunung. Sistem kepercayaan tersebut mentradisi dan menyatu dengan budaya Hindu. Tradisi megalitik telah membentuk landasan kehidupan sosial budaya yang kokoh dalam perkembangan selanjutnya (Sutaba, 2001) Hal ini terbukti dengan banyaknya bentuk-bentuk tinggalan megalitik yang berfungsi sakral dalam kehidupan keagamaan masyarakat Bali dan memiliki corak serta penyebutan nama-nama yang khas Bali seperti *pelinggih jero Gede*, *Uluu Suci* dan pemujaan dewa-dewa seperti Dewi Çri (lihat Gb 1.) Tinggalan megalitik yang dipercayai merupakan simbol kesucian dan kesuburan sampai sekarang masih diwarisi. Tinggalan arkeologi tersebut berada di kawasan subak maupun pada sejumlah pura di desa Jatiluwih. Masing-masing tinggalan tersebut tidak hanya mempunyai fungsi pemujaan sebagai simbolis kesuburan namun memiliki makna kearifan dalam pengelolaan sumber daya lingkungan.

Tabel Tinggalan Arkeologi di Kawasan Jatiluwih yang memiliki nilai pengelolaan sumber daya alam

No	Nama Situs	Jenis Temuan	Unik Value	Keterangan
1	Pura Luhur Çri Rambut Sedana	Tahta Batu	Tradisi megalitik	Pemujaan Dewi Çri, terkait dengan pelestarian hutan
2	Luhur Petali	Bangunan suci penyawangan	Pemujaan Tamblingan	Kelestarian sumber air
3	Bedugul Subak telabah gede	Bebaturan/tahta batu	Tradisi megalitik	Kesuburan tanah pertanian
4	Pura Rsi Bujangga	Bebaturan/sudah diganti	Tradisi megalitik	Pemujaan Klan
5	Pura Subak Kesambi	Tahta batu, pelinggih batu aya	Tradisi megalitik	Kesuburan tanah pertanian
6	Pura Dalem Candi Kuning	Tahta batu	Tradisi megalitik,	Pemujaan Dewi Çri
7	Pura Candi Kuning	Tahta Batu, teras berundak, arca klasik, sumur resapan	Penyawangan pura sumber air Tamblingan, tirta mengening	Pelestarian sumber air, pengelolaan air
8	Pura Beji Candi Kuning	Tahta batu/sumur resapan	Tradisi megalitik	Pengelolaan air
9	Pura Dugul Candi Kuning	Tahta batu	Tradisi megalitik	Pemujaan Dewi Çri /kesuburan

No	Nama Situs	Jenis Temuan	Unik Value	Keterangan
10	Pura Subak Kedamian	Tahta Batu	Tradisi megalitik	Pemujaan Dewi çri/kesuburan
11	Areal subak Kedamian	Tahta Batu	Tradisi megalitik	Pemujaan Dewi çri/kesuburan
12	Pura Subak Besi Kalung	Tahta Batu	Tradisi megalitik	Pemujaan Dewi çri/kesuburan
13	Areal subak Besi kalung	Tahta Batu	Tradisi megalitik	Pemujaan Dewi çri/kesuburan
14	Luhur Besi Kalung	Tahta batu, teras berundak, lingga, pelinggih Alas Puun	Pelinggih pesimpangan catur angga	Pemujaan kesuburan dan kelestarian hutan
15	Pura Batur	Teras berundak	Tradisi megalitik	Pelestarian kawasan hutan
16	Pura Puseh	Teras berundak	Tradisi megalitik	Pelestarian kawasn hutan
17	Subak Meduwi	Tahta Batu, Batu Jemeng	Tradisi megalitik	Pemujaan Dewi çri/kesuburan
18	Pura Linggar Sari	Tahta batu/ teras berundak	Tradisi megalitik/ mensucikan vegetasi	Pelestarian hutan
19	Manik Selaka	Tahta batu/ teras berundak	Tradisi megalitik	Pelestarian hutan

No	Nama Situs	Jenis Temuan	Unik Value	Keterangan
20	Bet Gedong	Tahta batu	Tradisi megalitik	Sumber air
21	Munduk Tegeh	-	-	Sumber air
22	Pola pemukiman Mangku Gunung Sari (Pan Danis)	Pola pemukiman	Penempatan lumbung berjajar	Ada lumbung kepemilikan kelompok subak

III. KAITAN TRADISI MEGALITIK JATI LUWIH DALAM PENGELOLAAN EKOSISTEM

Ekosistem merupakan konsep sentral dalam ekologi, yaitu suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Sistem tersebut terdiri atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan. Ekosistem terbentuk oleh komponen biotik dan abiotik yang berinteraksi membentuk suatu kesatuan yang teratur.

Keteraturan itu terjadi karena adanya arus materi dan energi yang terkendalikan serta hubungan yang baik antar komponen dalam ekosistem. Masing-masing komponen itu mempunyai fungsi tersendiri. Selama masing-masing komponen itu melakukan fungsinya dan bekerjasama dengan baik, keteraturan ekosistem itu pun terjaga.



Gb.2 Tinggalan tradisi megalitik di pura Dugul Candi Kuning, Jati Luwih

Keberadaan ekosistem alam kawasan Jatiluwih masih terjaga dan berkelanjutan. Manusia sebagai pelaku utama dalam ekosistem di kawasan Jatiluwih merupakan faktor penentu dalam menjaga harmonisasi hubungan dengan komponen lainnya, seperti lingkungan alam, sumber daya air, vegetasi, dan binatang maupun hewan-hewan peliharaan. Hubungan ini berjalan baik karena manusia sebagai penggerak ekosistem memiliki norma-norma dan aturan-aturan yang disepakati dalam pengelolaan sumber daya alam, karena disadari apa pun tindakan manusia terhadap ekosistem, akan mempengaruhi, bahkan mampu mengubah keseimbangan dan mengurangi kemantapan ekosistem (Odum, 1971). Norma dan aturan ini sudah dilakoni masyarakat Jatiluwih sejak zaman Megalitik. Terbukti dari sejumlah tradisi megalitik yang diwarisi sampai sekarang sangat berperan penting dalam menjaga keseimbangan alam sehingga secara tidak langsung telah mensucikan tempat-tempat dan alam tertentu yang rentan mendapat gangguan (lihat Gb.2). Sebagian besar temuan pemujaan tradisi megalitik seperti tahta batu, keberadaannya dalam tradisi masyarakat Jatiluwih berkaitan dengan tempat-tempat keseharian manusia beradaptasi dengan alam. Tinggalan megalitik ini ditemukan di sejumlah persawahan. Ini suatu indikasi bahwa sistem bertani dalam pengelolaan sawah berdasarkan kearifan yang diwarisi leluhur telah dikenal sejak zaman megalitik dan masih mentradisi hingga sekarang.

Sawah telah dikenal di Indonesia sejak berabad-abad yang lalu. Seperti di Jawa tananam padi sudah mulai dikenal sejak datangnya pengaruh India di Indonesia. Waktu itu diduga pengolahan sawah masih sangat sederhana. Kemudian teknologi persawahan semakin berkembang, dan sawah menyebar dari lembah ke arah dataran rendah atau lereng gunung, dengan pertimbangan padi sawah memerlukan media air yang tergenang sehingga diperlukan petak sawah dengan pematang. Karena lokasi di lereng pegunungan berkontur maka dibuatlah petak-petak sawah yang disesuaikan dengan kontur tanah, seperti yang terlihat di Jati Luwih berupa petak-petak sawah berteras (*sengkedan*). Di Jawa Tengah penanaman yang mengikuti garis kontur disebut *nyabuk gunung*. Di Jawa Barat disebut dengan istilah ngais pasir, yaitu ibarat menggendong gunung dengan selendang. Dengan adanya teras sawah yang mengikuti garis kontur, erosi tanah dapat terkendali. Sawah dapat memanfaatkan curah hujan yang tinggi namun juga mampu mengurangi resiko erosi sampai sekecil-kecilnya. Oleh karena itu, sawah dapatlah dianggap sebagai bagian

adaptasi manusia terhadap keadaan lingkungan yang bergunung-gunung dengan curah hujan yang tinggi. Hal ini merupakan salah satu kearifan peradaban yang dapat dipertahan selama berabad-abad. Upaya ini dilakukan untuk menyelamatkan kelangsungan ekosistem pegunungan dengan menjaga kelestarian kawasan hutan dan perbukitan. Dengan membuat saluran irigasi di perbukitan, maka orang-orang dengan sendirinya akan membuat sawah di bawah garis kontur, sehingga lereng bukit itu dibuat berteras dan erosi dapat terkendali.

Dalam memanfaatkan sumber daya alam, harus tetap mempertimbangkan kelangsungan ekosistem, sehingga kelestarian alam masih tetap terjaga. Sistem kognisi masyarakat desa mengenai ekosistem, lebih didasarkan atas kebudayaan yang melatar belakangnya. Berbagai persepsi dan pandangan serta perilaku masyarakat desa yang imanen dan holistik hanya akan diketahui melalui hubungan fungsional yang terkait sehingga diharapkan mereka itu selalu mampu menjaga kelestarian ekosistem di sekitarnya (Purwanto, 2000 : 167). Sebagai contoh, kesatuan manusia dan ekosistem dalam kebudayaan masyarakat Jatiluwih dengan tradisi megalitik yang diwarisinya berperan penting dalam melestarikan serta beradaptasi dengan lingkungannya. Secara superstruktur, terkait sistem ideologi dan kepercayaan, masyarakat Jatiluwih memanfaatkan tradisi yang diwarisinya sejak masa prasejarah dalam upaya pelestarian lingkungan. Hal ini sebagai indikasi bahwa manusia dan lingkungannya sebagai suatu jaringan yang amat kompleks dan terwujud dalam sistem religi (Rappaport, 1979). Penempatan tahta batu pada tempat-tempat strategis seperti di kawasan



Gb.3 Pura Manikselaka

hutan yang disucikan sebagai simbolis kesuburan dengan makna menjaga kelestarian hutan. Termasuk mensucikan dan menjaga vegetasi tanaman hutan yang bermanfaat sebagai penahan erosi dan dapat menyimpan air (lihat Gb.3). Tahta batu yang ditempatkan di Pura Manikselaka, tepatnya di punggung bukit Gunung Batur, dimaksudkan agar lahan-lahan pada tempat yang terjal

ini tidak dieksploitasi. Pemanfaatan lokasi harus memperhatikan kelangsungan proses ekosistemnya, misalnya tanah dan lahan yang terletak di lereng-lereng terjal dan di daerah pegunungan tidak dapat digunakan untuk keperluan-keperluan yang menyebabkan rusaknya sistem tata air yang akan merusak penggunaan air tanah di lembah-lembah.

Secara simbolis, di Pura Besi Kalung dan Candi Kuning ada pemujaan berupa tahta batu untuk dewa yang bersthana di Alas Puun (Alas Puun arti harfiahnya hutan terbakar). Hal ini memaknai kearifan agar hutan tetap terjaga kelestariannya sehingga tidak terbakar karena fungsi hutan juga sebagai penampung air limpasan permukaan akibat hujan (Rahim, 2000). Melindungi hutan merupakan bagian dari strategi pengendalian erosi lahan. Salah satu upaya masyarakat tradisional di Jati Luwih mensucikan pohon-pohon besar yang ada di sekitar hutan. Kawasan hutan tutupan ini berada di sekitar Pura Batukaru yang dipercayai sebagai pusat dari kawasan *catur angga* (empat kesatuan) pura yang ada di sekitarnya termasuk yang berada di Jati Luwih yaitu Pura Besi Kalung, Petali Temu Waras, dan Pucak Sari. Kepercayaan seperti ini dikenal juga di sejumlah daerah di Indonesia dalam tradisi lokal, seperti di Mentawai ada kepercayaan yang tidak membolehkan menggunakan api dalam membuka hutan karena bila hal itu dilakukan akan mengganggu ketenteraman roh penunggu hutan (Dove, 1985 : 220). Di kawasan Sumba ada tradisi yang masih dianut golongan masyarakat penganut *marapu* yaitu membuat suatu simbol pemujaan yang ditempatkan di tempat tertentu seperti di kebon, di tengah pekarangan rumah maupun di hutan. Simbol pemujaan ini disebut dengan *Katoda*. Kalau *katoda* tersebut ditempatkan di tengah sawah ladang disebut dengan *Katoda Padua* yang dipercayai memiliki kekuatan supernatural yang mampu menjaga kawasan sawah ladang (Tunggul, 2004 : 121)

Air merupakan benda alam yang mutlak diperlukan bagi kehidupan makhluk hidup, dan oleh karenanya air merupakan unsur utama dalam setiap sistem lingkungan hidup. Untuk itu perlu diketahui dan ditelusuri bagaimana upaya masyarakat masa lalu yang secara berke-lanjutan mengelola sumber daya air. Salah satu contoh masyarakat Jatiluwih yang sangat menghormati keberadaan sumber-sumber air, ialah dengan mendirikan tahta-tahta batu pada tempat-tempat sumber air untuk menjaga kesucian sumber air tersebut. Setiap sumber air selalu disucikan dari sejak lampau sampai sekarang, Keberadan

tinggalan megalitik yg dipercayai simbul kesucian dan kesuburan sampai sekarang masih diwarisi. Menghormati dan menjaga kesucian sumber mata air di kawasan Jati luwih, dilaksanakan juga dengan cara memuja bangunan suci yang ada dihulu atau sumber air di kawasan danau Tamblingan (Buleleng). Pemujaan ini disimbolkan dengan membuat bangunan



Gb.4 *Telega ngembeng Pr. Candi Kuning*

pemujaan (pelinggih penyawangan, bahasa Bali) di sejumlah pura di Tamblingan karena Danau Tamblingan dan pura Tirta Mengening dipercayai sebagai pusat sumber air. Selain itu dibuatkan juga miniatur Danau Tamblingan yang disebut *telaga ngembeng* (kolam penampungan) di Pura Candi Kuning Jatiluwih berfungsi sebagai sumur resapan (lihat Gb.4).

Secara struktur sosial, kegiatan ini tidak hanya dilakukan secara individu namun masyarakat secara berkelompok dengan membentuk organisasi tradisional yang dikenal dengan *Subak* maupun organisasi sosial lainnya. Sistem subak yang berfungsi sebagai organisasi sosial bergerak dalam sektor pertanian khususnya dalam bidang pengairan yang telah dikenal oleh masyarakat Bali sejak beberapa abad yang lalu. Berdasarkan data arkeologi yang ditemukan, sistem subak tersebut sudah berkembang sejak zaman pemerintahan Raja Anak Wungsu tahun 1071 M (Budiastra, 1986 : 7). Masyarakat Jatiluwih sampai saat ini masih tetap mempertahankan sistem subak serta dengan perangkat aturan (*rules*) yang mengatur sehingga organisasi ini dapat bertahan sampai saat ini bukan saja untuk kepentingan pertanian namun melaksanakan kegiatan dalam mengelola ekosistem dan menjaga keseimbangan lingkungan.

Secara infrastruktur, masyarakat Jatiluwih menyadari tidak cukup hanya dengan kebersamaan namun perlu ditumbuhkan kesadaran masing-masing untuk memanfaatkan infrastruktur yang menyangkut teknologi tepat guna dalam

mengelola alam. Terkait hal ini ialah dengan penggunaan alat tradisional yang ramah lingkungan dan masih tetap mentradisi hingga sekarang.

Tinggalan tradisi megalitik yang dipercayai merupakan simbolis kesuburan serta mensucikan tanaman-tanaman besar, yang fungsinya untuk melindungi sumber daya air guna menjaga kesinambungan hidrologi sehingga sawah yang dikelola secara berteras tetap subur, dikerjakan secara tradisional dengan teknologi ramah lingkungan dan tidak mengganggu daur ekosistem. Dalam setahun, daerah yang dibangun oleh seorang Waisnawa Bhagawan Rsi Canggu ini mampu menghasilkan 1.515 ton beras merah yang kualitasnya tidak dapat disaingi oleh daerah lainnya. Selain pertanian, daerah ini disangga oleh kawasan hutan serta pura besar di sekitarnya seperti Pura Besi Kalung, Pura Petali, Rambut Sedana dan Pura Bhujangga Waisnawa. Pantaslah bila kawasan yang merupakan destinasi wisata ini menjadi nominator Warisan Budaya Dunia. Tentunya hal ini perlu tetap dilestarikan karena kerusakan alam Jatiluwih akan berdampak terhadap kelangsungan ekosistem. Apabila keseimbangan alam terganggu, sama halnya dengan merusak masa depan bangsa. Sebaliknya nilai kearifan tradisional dalam pengelolaan lingkungan harus tetap dilaksanakan agar dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat dan dapat memaknai masa depan. Tradisi yang demikian ini menunjukkan bahwa hampir semua kepercayaan ini mempunyai pertalian empiris yang nyata serta keberadaannya universal di sejumlah masyarakat tradisional. Seperti masyarakat tradisional di



Gb. 5 Panorama Subak Jati Luwih

Gunung Merapi, Jawa Tengah menggunakan petunjuk-petunjuk alam di sekitar mereka untuk meramalkan kapan gunung itu akan meletus. Demikian pula masyarakat Mentawai di Siberut yang menganut kepercayaan-kepercayaan tradisional mengenai keseimbangan lingkungan alamiah dengan mempercayai adanya larangan ke hutan dan berburu pada

hari-hari tertentu (Dove, 1985 : 21). Penggunaan simbol-simbol yang tertuang dalam seni maupun religi menurut Leslie White (1969) merupakan cerminan dari tingkah laku manusia. Seperti masyarakat Jatiluwih, perilaku adaptif masyarakat terhadap lingkungan tercermin dari upaya masyarakat melestarikan lingkungan dengan mensucikan kawasan agar terjaga dengan sistem kepercayaan tradisi megalitik.

V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Tradisi megalitik yang diwarisi masyarakat Jatiluwih sampai sekarang sangat berpengaruh dalam menjaga keseimbangan alam khususnya dari sistem kepercayaan mensucikan tempat-tempat dan alam tertentu yang rentan mendapat gangguan. Secara superstruktur, terkait sistem ideologi dan kepercayaan, masyarakat Jatiluwih memanfaatkan tradisi yang diwarisi sejak masa prasejarah dalam upaya pelestarian lingkungan. Secara struktur sosial, kegiatan ini tidak hanya dilakukan secara individu namun masyarakat secara berkelompok dengan membentuk organisasi tradisional yang dikenal dengan *subak*. Sistem *subak* di Jatiluwih merupakan satu kesatuan ekosistem, ideologi, tatanan masyarakat, dan mewarisi kearifan masa lalu dalam pengelolaan alam khususnya sumber daya air dan pengelolaan lahan pertanian. Tinggalan tradisi megalitik seperti mensucikan tanaman besar, pada intinya ialah melindungi sumber daya air untuk menjaga kesinambungan hidrologi sehingga sawah yang dikelola secara berteras tetap subur, dikerjakan secara tradisional dengan teknologi ramah lingkungan dan tidak mengganggu daur ekosistem

4.2 Rekomendasi

Perlu disosialisasikan makna yang terkandung dari peradaban Jatiluwih tentang kearifan pengelolaan alam, agar masyarakat semakin mencintai warisan budayanya.

Pemanfaatan kawasan Jatiluwih sebagai destinasi wisata harus sejalan dengan keberadaan akomodasi wisata yang adaptif terhadap lingkungan.

Perlu mempertimbangkan keberadaan zoning kawasan. Kawasan penyangga yang ada di sekitarnya sebagai sabuk pengaman seperti Desa Soka,

yang sekarang mulai dilirik investor. Seharusnya kawasan penyangga ini dikelola adaptif, tidak membuat pengeboran sumber air sehingga tidak mengganggu hidrologi kawasan Jati Luwih.

Daftar Pustaka

- Bapeda, 1983. *Aspek-aspek Landsekap dalam rangka penyusunan program Bali Menuju Pulau Taman*, Bapeda Bali
- Budiastra Putu, et al, 1986. *Museum Subak*, Proyek Pengembangan Permuseuman Bali Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Denpasar
- Bungin, Burhan, 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*, Airlangga University Press, Surabaya.
- Dove, Michael. R, 1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*, Yayasan Obor Indonesia, PT. Midas Surya Grafindo, Jakarta.
- Edy Yuwono, J.Susetyo, 2005. *Arkeologi Lansekap Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi*, Pelatihan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi, Trowulan Mojokerto.
- Effendi Rahim, Dr. Ir. Supli, 2000. *Pengendalian Erosi Tanah*, Dalam rangka pelestarian Lingkungan Hidup, Bumi Aksara, Jakarta.
- Geria, I Made, 2007. *Tinggalan Arkeologi pada Bentangan alam Jati Luwih*, Laporan Penelitian Arkeologi.
- Poerwanto Hari, 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Jakarta.
- Rappaport, R.A, 1979. *Ecology Meaning and Religion*, Barkely, California, Nort Atlantic Books.
- Sanderson, Stephen K. 2000. *Makro Sosiologi*, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Sutaba, I Made, 2001. *Tahta Batu Prasejarah di Bali Telaah tentang Bentuk dan Fungsinya*, Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, Yogyakarta, 2001.
- Tanudirjo, D.A, 2005. *Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Sebuah Pengantar*, Pelatihan Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi, Trowulan, Mojokerto
- Tunggul Nggodu, 2003. *Etika dan moralitas dalam budaya Sumba*, Promiilenio Center, Pemda Sumba timur.

